

SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA



SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA



Untuk Kalangan Terbatas

Disusun oleh

Bostang Radjagukguk Bona Pasogit Perth, Australia Oktober 2019

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Kosakata, Istilah, Umpasa	1
Siapa Manik Raja	2
Manik Raja dalam Legenda dan Sejarah	2
Si Raja Batak	2
Guru Tateabulan dan Silau Raja	2
Siapa Silau Raja	2
Keturunan Silau Raja	4
Manik Raja	5
Silsilah (<i>Tarombo</i>)	5
Persebaran Geografis Marga Manik (Keturunan Manik Raja)	9
Marga Damanik	9
Borbor Marsada	10
Ikrar Borbor Marsada	11
Kongres Borbor Marsada	11
Marga-marga Manik Yang Bukan Keturunan Manik Raja	12
Antara Legenda dan Fakta Terbentuknya Danau Toba, Ikon Tanah Batak	13
Daftar Pustaka	15

Kosakata

manik: cahaya berkilau

(Sumber: Silsilah Marga Malau oleh Daniel Malau, 20 September 2013)

Istilah

Bona ni Pasogit (Bona ni Pinasa): Tanah asal dan kampung asal; Tanah yang mula-mula dibuka oleh leluhur, tempat dia memulai perkampungan menetap, serta yang kemudian diakui sah oleh umum menurut hukum adat. Mis.: Bona Pasogit orang Batak ialah Huta Sianjur Mulana (Sianjur Mula-Mula), Sianjur Mula Tompa, Sianjur Mula Yang. Bona Pasogit marga Marbun ialah Huta Parmonangan Bakkara. Bona Pasogit marga Siregar ialah Huta Muara. Bona Pasogit marga Hutagalung ialah Huta Galung Tarutung. Dalam pengertian istilah Bona Pasogit (Bona ni Pinasa) tercakup bukan hanya pengertian tanah dan kampung halaman saja, melainkan juga segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur seperti: marga, adat, budaya, sejarah, benda-benda pusaka, makam, dan sebagainya. Bona Pasogit berasal dari kata Bale Pandang-Bale Pasogit. Pasogit (joro, ruma Parsantian, parsibasoan): tempat lahir; asal; bangunan kecil dan khusus disucikan. Pasogit sebagai parsibasoan terdapat mis. di Bakkara, Hutatinggi, Tomok, Pearaja. Bona asal; mula. Pinasa Pohon Nangka.

(Sumber : Kamus Budaya Batak Toba oleh M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea)

Umpasa

Marsilehonan roha songon panggargaji Marsiurup-urupan songon ulaon tu balian Tabo do angka na marhaha maranggi Alai tumabo muse do na marpariban

> Balintang ma pagabe Tumandangkon sitadoan Arinta ma gabe Molo marsipaolo-oloan

> > Ompu raja di jolo Martungkot sialagundi Pinungka ni ompunta parjolo Siihuthonon ni na di pudi

SIAPA MANIK RAJA

Manik Raja adalah salah satu anak dari Silau Raja. Silau Raja memiliki empat orang anak, yaitu Malau Raja, Manik Raja, Ambarita Raja dan Gurning Raja. Bona Pasogit Manik Raja adalah di P. Samosir. Punguan Manik Raja merupakan organisasi sosial yang anggotanya terdiri atas *pomparan* (keturunan) Manik Raja (marga Manik) tersebut. Organisasi ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaran dan tolong menolong dalam dukacita maupun sukacita antar anggota Punguan Manik Raja. Punguan Manik Raja, Boru dan Bere beranggotakan anak, boru, bere dan ibebere dari marga Manik.

MANIK RAJA DALAM LEGENDA DAN SEJARAH

SI RAJA BATAK

Berikut ini disajikan dua versi tentang **Si Raja Batak**. Versi pertama menyatakan bahwa **Si Raja Batak** datang dari Thailand. **Si Raja Batak** dan rombongannya berangkat dari Thailand menuju Semenanjung Malaysia. Perjalanan mereka tidak terhenti hanya di situ, mereka juga melanjutkan perjalanan menuju Sumatera dengan menyeberangi Selat Malaka. Setelah sampai di Sumatera, **Si Raja Batak** dan rombongan memutuskan tinggal di Sianjur Mula Mula, dekat Pangururan. Versi ini didukung oleh kesamaan postur tubuh, raut muka, selera makan, bahkan nilai budaya antara orang Batak sekarang dengan penduduk asli Thailand (kebanyakan penduduk Thailand adalah keturunan Cina). Tidak jelas diketahui mengapa **Si Raja Batak** dan rombongan meninggalkan Thailand.

Versi kedua menyatakan bahwa **Si Raja Batak** berasal dari India. Sekitar tahun 1200-an, **Si Raja Batak** meninggalkan India menuju Sumatera. Ia pertama kali tiba dan tinggal di Barus. Menurut Prof. Nilakantisasri (Guru Besar Kepurbakalaan India), Kerajaan Cola dari India menyerang Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Kerajaan Cola mengutus sekitar 1.500 orang Tamil untuk menyerang Sriwijaya di Barus. Versi ini mengatakan bahwa **Si Raja Batak** adalah seorang petugas Kerajaan Cola. Karena terjadi konflik orang-orang Tamil di Barus, **Si Raja Batak** mengungsi ke pedalaman dan tinggal di Portibi. Hal ini diperkuat oleh adanya Candi Portibi di Padang Bolak yang berprasasti tulisan India.

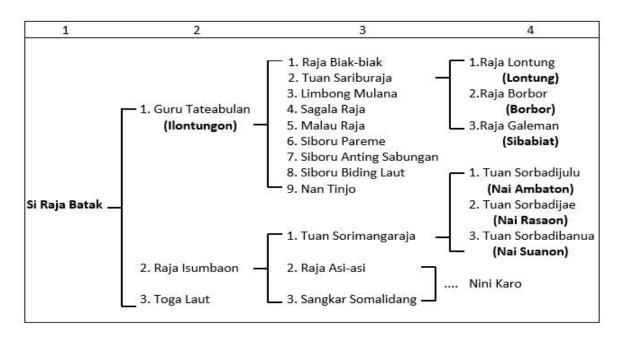
GURU TATEABULAN DAN SILAU RAJA

SIAPA SILAU RAJA

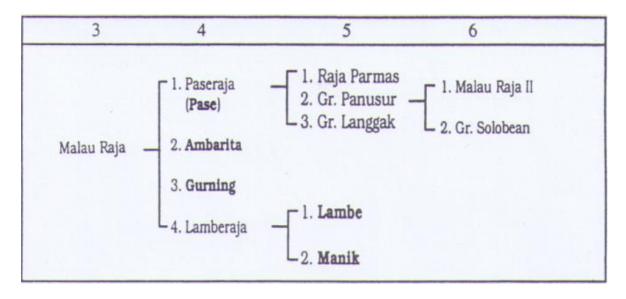
Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon. Guru Tateabulan, dari isterinya Sibasoburning, memiliki 9 anak; 5 pria, 3 wanita dan 1 waria. Kelima pria tersebut adalah Raja Biak-biak, Sariburaja, Limbong Mulana, Sagala Raja, dan Silau Raja. Sedangkan ketiga wanita tersebut adalah Siboru Pareme, Siboru Anting Sabungan (Siboru Paromas) dan Siboru Biding Laut. Waria itu bernama Nan Tinjo (Bagan 1).

Bila kita perhatikan Bagan 1, **Silau Raja** (disebut disini **Malau Raja**) itu adalah cucu **Si Raja Batak**, atau anak bungsu **Guru Tateabulan**. Dengan demikian **Silau Raja** adalah generasi ke-3 dari **Si Raja Batak**. Di Buku *Sejarah Batak*, anak cucu **Silau Raja** adalah seperti tercantum dalam Bagan 2.

Bagan 1

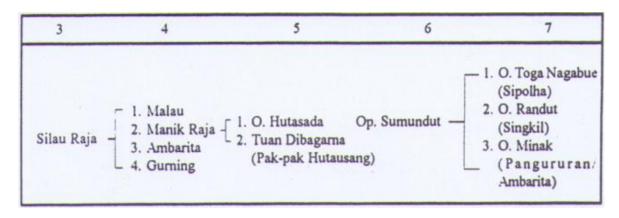


Bagan 2



Namun, menurut salah seorang pengurus marga **Manik** di Jakarta, bagan silsilah yang disepakati adalah sebagai berikut:

Bagan 3



Di buku *Pustaha Batak*, anak **Silau Raja** itu tercantum: **Tabu-tabu Gumbang**, **Manik, Ambarita dan Gurning**. Dengan penjelasan ini, maka **Tabu-tabu Gumbang** adalah generasi ke-4 dari **Si Raja Batak**. Mana yang lebih masuk akal versi *Sejarah Batak* atau versi *Pustaha Batak*, kita ikuti selanjutnya.

Dalam buku *Pustaha Batak* disebutkan bahwa **Silau Raja** itu mengawini Boru Simbolon dan Boru Siboro. Boru Simbolon adalah isteri pertama, namun belakangan melahirkan yaitu si **Tabu-tabu Gumbang**. Mengingat **Silau Raja** itu generasi ke-3 dari **Si Raja Batak**, terasa kurang masuk akal kawin dengan putri Simbolon, yang paling mungkin adalah generasi ke-6 dari **Si Raja Batak**. Kalau kita perhatikan Bagan 1 di depan, idealnya **Silau Raja** itu mengawini putri **Raja Isumbaon** atau putri **Tuan Sorimangaraja**. Apabila jalan pikiran ini masuk akal maka cukup masuk akal pula untuk berkata bahwa si **Tabu-tabu Gumbang** itu bukan anak **Silau Raja**, bisa jadi cicitnya (*anak mangulahi*) yakni generasi ke-6 dari **Si Raja Batak**.

KETURUNAN SILAU RAJA

Seperti terlihat dalam Bagan 3, keempat anak Silau Raja adalah Malau Raja, Manik Raja, Ambarita Raja dan Gurning Raja, yang keturunannya masing-masing menyandang marga-marga Malau, Manik, Ambarita dan Gurning. Untuk Malau Raja, nama tersebut diberikan atas ilham pada kejadian banyaknya kerajaan yang merdeka pada era tersebut yang tidak semua diambil alih oleh Kerajaan Siam. Maka kerajaan-kerajaan tersebut merdeka sendiri menjadi kerajaan-kerajaan baru yang disebut kerajaan Melayu. Hal ini mengilhami pemberian nama Malau yang artinya Melayu.

Diceritakan pula bahwa anak-anak **Silau Raja** lainnya, yaitu **Manik Raja** dan **Ambarita Raja** lahir sebagai kembar (lihat *Silsilah Marga Malau*). Nama **Manik Raja** diberikan karena isteri **Silau Raja** bersalin dalam air (*dibagasan guri-guri aek*). Jadi nenek moyang orang Batak dulu sudah tahu bahwa bersalin dalam air sangat membantu kelahiran. Saat **Manik Raja** lahir maka orang-orang hanya bisa melihat kilauan cahaya dari air dan karena itulah maka diberi nama **Manik** yang berarti cahaya berkilau. Untuk nama **Ambarita**

Raja diberikan karena peristiwa kelahiran anak kembar ini begitu luas didengar orang atau tarbarita. Kemudian menyusul kelahiran anak Silau Raja yang keempat yang diberi nama Gurning Raja, yang berarti begitu sucinya cinta kasih ibu yang melahirkan Gurning tersebut terhadap Silau Raja. Banyak orang di kampung halaman keturunan Silau Raja yang hanya kenal atau mengingat nama Malau Raja (atau marga Malau) karena sering mewakili ayahnya Silau Raja yang bepergian terus dan lebih banyak di perantauan. Akibatnya Malau Raja harus menjalankan peran Silau Raja selaku anak tertua.

MANIK RAJA

SILSILAH (TAROMBO)

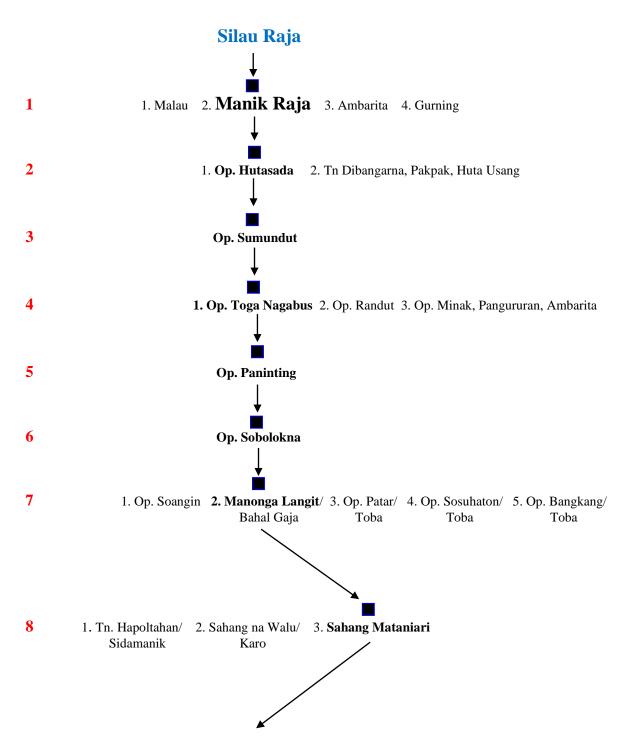
Seperti terlihat dalam Bagan 4, **Manik** (atau **Manik Raja**) yang adalah anak ke-2 **Silau Raja** hanya mempunyai satu anak, yaitu **Guru Hutasada**. Sementara, dalam Bagan 3, disebut ada dua anak **Manik Raja**, yaitu **Ompu Hutasada** (**Guru Hutasada**) dan **Tuan Dibagarna** (**Pak-pak Hutausang**). Mengenai **Tuan Dibagarna** (**Pak-pak Hutausang**) tidak jelas riwayatnya dan keturunannya, sehingga memerlukan penelusuran lebih lanjut. Ada kemungkinan dia hijrah ke Tanah Pak-pak (Kabupaten Dairi) karena disana terdapat Desa yang bernama Bandar Huta Usang dan Desa Kuta Usang yang berada di Kecamatan Pegagan Hilir.

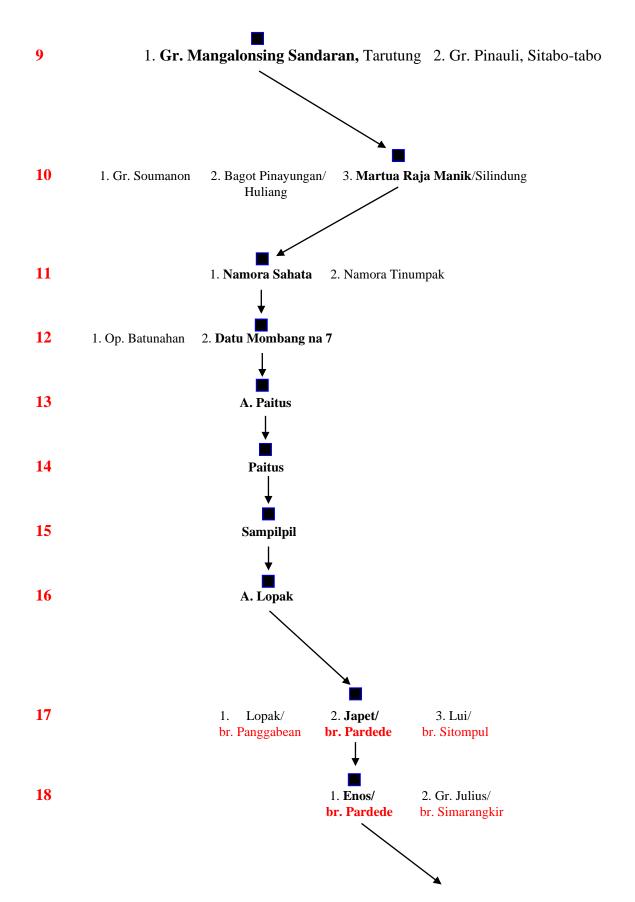


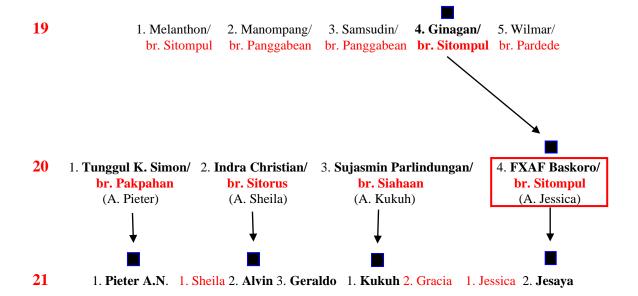
Bagan 4. Tarombo Marga Manik

Menurut silsilah dalam Bagan 4, **Guru Hutasada** juga hanya mempunyai satu anak, yaitu **Guru Sisumundut** (**Ompu Sumundut**). Tiga anak **Guru Sisumundut** adalah **Ompu Tuan Nagabe, Ompu Randuk** dan **Ompu Minak**.

Bagan 5. Tarombo Keturunan Marga Manik







Tarombo salah seorang keturunan marga Manik (Manik Raja), yaitu FXAF Baskoro Manik, yang disarikan dari Tarombo Pomparan Manik Raja disajikan dalam Bagan 5. Tarombo tersebut bermanfaat dalam tiga hal. Yang pertama, menunjukkan garis keturunan dan nama-nama leluhur dalam garis vertikal mulai dari Manik Raja sebagai generasi pertama yang menyandang marga Manik tersebut. Yang kedua, tarombo tersebut menunjukkan nomor keturunan (nomor generasi) pemegang tarombo sebagai anggota marga yang bersangkutan (marga Manik). Yang ketiga, adanya tarombo tersebut memungkinkan pemegang tarombo menarik partuturannya ke anggota lainnya dalam marga yang bersangkutan. Sebagai contoh, **FXAF Baskoro Manik** memanggil *angkang* (abang) kepada semua laki-laki marga Manik sesama generasi ke-20 dari cabang-cabang Melanthon, Manompang, Samsudin, Lopak, Op. Batunahan, Gr. Soumanon, Bagot Pinayungan, Tn. Hapoltahan, Sahang na Walu dan Op. Soangin, dan memanggil anggi (adik) kepada laki-laki sesama generasi ke-20 dari cabang-cabang Wilmar, Gr. Julius, Lui, Namora Tinumpak, Gr. Pinauli, Op. Patar, Op. Sosuhaton, Op. Bangkang, Op. Randut, Op. Minak dan Tn. Dibangarna. Untuk Melanthon, Manompang, Samsudin, dan semua laki-laki generasi ke-19 keturunan Lopak, Op. Batunahan, Gr. Soumanon, Bagot Pinayungan, Tn. Hapoltahan, Sahang na Walu dan Op. Soangin, FXAF Baskoro Manik memanggil amangtua (bapatua), sedangkan untuk Wilmar dan semua laki-laki generasi ke-19 keturunan Gr. Julius, Lui, Namora Tinumpak, Gr. Pinauli, Op. Patar, Op. Sosuhaton, Op. Bangkang, Op. Randut, Op. Minak dan Tn. Dibangarna dia memanggil amanguda (bapauda). Untuk semua laki-laki marga **Manik** generasi ke-18, **FXAF Baskoro Manik** memanggil *ompung*, sedangkan untuk **Lopak** dan semua laki-laki marga Manik generasi ke-17 keturunan Op. Batunahan, Gr. Soumanon, Bagot Pinayungan, Tn. Hapoltahan, Sahang na Walu dan Op. Soangin, dia memanggil amangtua (mangulahi). Untuk **Lui** dan semua laki-laki marga **Manik** generasi ke-17 keturunan Namora Tinumpak, Gr. Pinauli, Op. Patar, Op. Sosuhaton, Op. Bangkang, Op. Randut, Op. Minak dan Tn. Dibangarna, FXAF Baskoro Manik memanggil amanguda (mangulahi).

Sementara itu, untuk semua perempuan bermarga **Manik** sesama generasi ke-20, FXAF Baskoro Manik memanggil *ito*, untuk semua perempuan bermarga **Manik** generasi

ke-19 dia memanggil *namboru*, untuk semua perempuan bermarga **Manik** generasi ke-18 dia memanggil *ito* (*mangulahi*) dan untuk semua perempuan bermarga **Manik** generasi ke-17 dia memanggil *namboru* (*mangulahi*).

Tarombo yang disajikan dalam Bagan 5 tentunya dapat dikembangkan ke sebelah kiri dan ke sebelah kanan untuk mencakup keturunan **Manik Raja** dari cabang-cabang lainnya, sehingga dapat secara lebih jelas menunjukkan hubungan kekerabatan seseorang keturunan marga **Manik (Manik Raja)** dengan saudara-saudara semarganya.

PERSEBARAN GEOGRAFIS MARGA MANIK (KETURUNAN MANIK RAJA)

Bona Pasogit marga **Manik** (**Manik Raja**), anak ke-2 dari **Silau Raja**, adalah di **Pulau Samosir**. Sumber kehidupan utama mereka adalah bertani, menangkap ikan dan beternak. Keturunan marga **Manik** (**Manik Raja**) banyak bermukim di daerah-daerah Pangururan, Simarmata, Ambarita dan Tomok, dan dari sana menyebar ke luar Kabupaten Samosir (misalnya ke daerah Sipolha, Tarutung, Sidikalang, Pakpak, Singkil), dan bahkan ke seluruh kabupaten di kawasan Danau Toba.

Kini keturunan (pomparan) Manik Raja sudah berserak ke seluruh pelosok Indonesia baik dari Daerah Samosir, dari Daerah Simalungun, dari Daerah Sidikalang, dari Daerah Silindung dan dari daerah-daerah asal lainnya, bahkan sudah ada yang tinggal menetap di luar negeri. Orang-orang Batak keturunan Manik Raja, seperti halnya keturunan marga-marga lainnya, suka merantau ke kota-kota besar untuk tujuan pendidikan dan mencari pekerjaan. Kota-kota tempat merantau antara lain Pematang Siantar, Medan, Duri, Pekanbaru, Batam, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Keturunan Manik Raja sudah ada di hampir setiap provinsi di Indonesia.

MARGA DAMANIK

Tuan Sidamanik adalah anak ke-2 dari Si Raja Borbor (lihat Bagan 6). Anak Tuan Sidamanik ini ada 2 orang yaitu Raja Sihorsik dan Raja Siringis. Raja Sihorsik disebut pergi ke Sarinemba Simalungun dan kawin disana dengan Boru Jau. Dia membuka perkampungan di Simalungun yaitu Pematang Sidamanik sekarang.

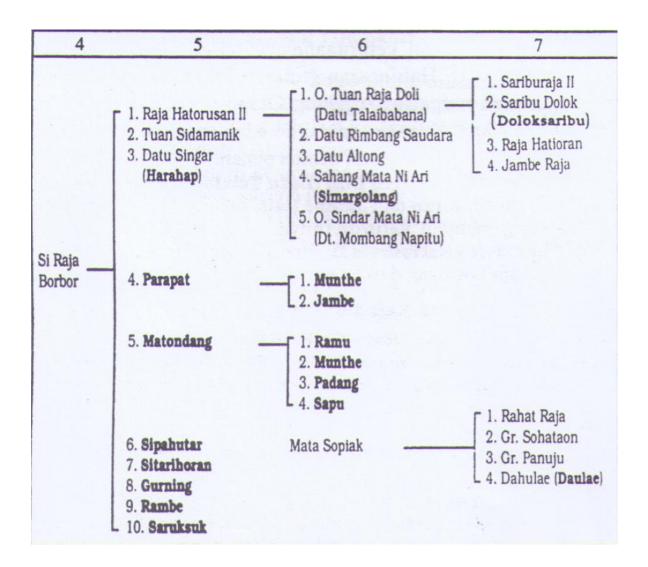
Sebelum **Tuan Sidamanik** datang ke tempat itu, marga **Sitanggang** sudah ada disana. Karena sesuatu hal, marga **Sitanggang** tergusur maka keturunan **Tuan Sidamanik** yang menggunakan marga **Damanik** inilah yang berkuasa di tempat itu.

Pada generasi berikutnya, dari keturunan **Manik Raja** (anak **Silau Raja**) yaitu **Partiga-tiga Sopunjung** datang menyusul dan menggabungkan diri dengan keturunan **Tuan Sidamanik**. Pengaruh ikrar **Borbor Marsada**, antara keturunan **Tuan Sidamanik** bermarga **Damanik** itu dan keturunan **Manik Raja** bermarga **Manik** itu, tidaklah dibeda-bedakan. Mereka sempat membuat nama **Manik Saribu** sebagai nama kesatuan mereka, tetapi sebagai marga mereka menggunakan **Damanik**.

Di Simalungun kita kenal **Damanik Ambarita**, **Damanik Bariba**, **Damanik Gurning**, **Damanik Malau** dan **Damanik Tomok**. Predikat di belakang **Damanik** itu diperkirakan merupakan nama leluhur mereka. Dari keturunan **Silau Raja**, yaitu **Ambarita** bergabung menggunakan marga **Damanik**, mereka menyebut diri **Damanik Ambarita**. Demikian juga **Malau** dan **Gurning** yang datang dari Samosir menggabungkan diri ke marga **Damanik**, mereka menyebut diri **Damanik Malau** dan **Damanik Gurning**. **Damanik Tomok** diperkirakan adalah keturunan **Naiambaton** dari Tomok yang

menggabungkan diri ke marga **Damanik** sementara **Damanik Bariba** diduga dari marga **Sidabariba** (**Silahisabungan**) yang bergabung dengan marga **Damanik**.

Bagan 6



Jadi **Manik** dan **Damanik** (**Sidamanik**) adalah sama-sama **Borbor Marsada**. **Manik** adalah cabang marga dari **Silau Raja**, **Damanik** adalah dari **Si Raja Borbor**, atau anak ke-2 **Si Raja Borbor**.

BORBOR MARSADA

Ketika Nai Mangiring Laut (isteri ke-2 **Tuan Sariburaja**) melahirkan **Si Raja Borbor**, suaminya **Tuan Sariburaja** sedang berkelana. Padahal Nai Mangiring Laut sangat mendambakan **Tuan Sariburaja** ada di sampingnya supaya ada yang menyampaikan persembahan ke *Mulajadi Nabolon* (Maha Pencipta) dan menyampaikan *tonggo-tonggo* (permohonan) saat-saat terakhir menunggu kelahiran anaknya. Karena **Tuan Sariburaja**

tidak ada maka acara dilakukan oleh adik-adik **Tuan Sariburaja** yaitu **Limbong Mulana**, **Sagala Raja**, **Silau Raja** dan disaksikan ayah mereka **Guru Tateabulan**.

Nai Mangiring Laut mengajak semua keluarga ke halaman rumah untuk berdoa (martonggo). Sesaat kemudian turun hujan lebat (bahasa setempat: udan maborbor). Mereka semua basah kuyup, kemudian masuk ke rumah. Sesaat sampai di rumah, lahirlah bayi laki-laki. Secara serentak mereka meneriakkan: Raja Iborboron, sebab mereka baru saja diborbor udan (ditimpa hujan lebat). Sejak itu Limbong Mulana, Sagala Raja dan Silau Raja merasa bersatu dengan bayi yang lahir yang diberi nama Si Raja Borbor itu. Mereka bersatu dan merasa satu keluarga tanpa keikutsertaan Si Raja Lontung, anak Tuan Sariburaja dari isterinya Si Boru Pareme.

IKRAR BORBOR MARSADA

Setelah Si Raja Lontung dan Si Raja Borbor meninggal, tinggallah generasi berikutnya. Raja Hatorusan II, anak sulung Si Raja Borbor, mengambil alih pimpinan keluarga. Atas usul keturunan Limbong Mulana, Sagala Raja dan Silau Raja, perlu diadakan kesepakatan bersama antara keturunan Si Raja Borbor dengan keturunan Limbong Mulana, Sagala Raja dan Silau Raja. Karena ketika Si Raja Borbor lahir, Limbong Mulana, Sagala Raja dan Silau Raja ikut diborbor hujan dan merasa ikut memiliki hujur siringis, maka untuk nama keempat keturunan Si Raja Borbor, Limbong Mulana, Sagala Raja dan Silau Raja diberi nama Borbor Marsada. Mereka waktu itu sepakat dan menyetujui membuat ikrar yang mengikat untuk sesama mereka. Ikrar tersebut berbunyi sebagai berikut:

- 1. Nama persatuan (*parsadaan*) untuk keturunan **Si Raja Borbor, Limbong Mulana, Sagala Raja** dan **Silau Raja** adalah **Borbor Marsada**.
- 2. Keturunan keempat bersaudara akan selalu sisada lulu anak sisada lulu boru.
- 3. Walaupun di belakang hari dari keempat bersaudara tumbuh marga baru, sesama keturunan mereka tidak diizinkan saling kawin (anak lelaki yang satu tidak boleh mengawini anak perempuan yang lainnya walaupun sudah menggunakan marga baru).
- 4. Apabila ada *paniaran* (isteri) salah satu dari **Borbor Marsada** menjadi janda, anggota keluarga **Borbor Marsada** sama hak untuk mengawini (*manghabia*) kecuali ada pertimbangan lain.
- 5. Apabila ada yang terlanjur melanggar point 3 di atas, tidak perlu lagi dipisah bila sudah saling mengasihi. Kekerabatan yang timbul oleh perkawinan terlarang tersebut, hanyalah sebatas umur mereka dan keturunannya tidak bisa lagi menyambung hal serupa (*manunduti*).

KONGRES BORBOR MARSADA

Pada hari Minggu 16 Mei 1937, marga-marga yang tergabung dalam **Borbor Marsada** mengadakan kongres sehari. Marga-marga yang tergabung dalam **Borbor Marsada** itu ialah marga-marga yang tumbuh dari **Si Raja Borbor, Limbong Mulana, Sagala Raja** dan **Silau Raja**. Kongres sehari tersebut diadakan di Gereja HKBP Haunatas, Laguboti, Tapanuli Utara (Tobasa sekarang). Keputusan kongres sehari tersebut kurang lebih sebagai berikut:

- 1. Sepakat mendirikan **Borbor Bond** dengan pengurus G. Parapat (Ketua), M. Pasaribu (Sekretaris) dan H. Pasaribu (Bendahara).
- 2. Mengenai soal saling mengawini, tetap seperti biasa yaitu sesama marga **Borbor Marsada** tetap merasa *sisada lulu anak sisada lulu boru*.
- 3. Mengenai silsilah (*tarombo*) yang telah dijelaskan M. Salomo Pasaribu, bila ada yang kurang dan lebih bisa disurati dan ditujukan ke alamat pengurus di Medan.
- 4. Mengenai pendirian **Borbor Bank**, perlu dipikirkan lebih serius oleh orang yang ditunjuk untuk itu, modal pertama adalah *kolekte* (pengumpulan dana).
- 5. **Batu Hobon** di **Sianjur Mula-mula** perlu dipelihara, dibersihkan dan dipagar, tetapi untuk dibuka jangan dulu. Pemeliharaan tersebut diupayakan oleh pengurus yang terpilih.
- 6. Mengenai hubungan abang adik **Si Raja Borbor** dan **Si Raja Lontung**, yang benar **Si Raja Borbor** itulah sebagai abang karena lebih dulu lahir.
- 7. Barang pusaka seperti *hujur siborboron* dan *hujur jambar baho*, hendaklah disampaikan atau diserahkan kepada pengurus untuk disimpan.
- 8. Bahan cerita lebih jauh mengenai **Raja Hatorusan** (**Raja Uti = Raja Biak-biak**, Bagan 1) diserahkan kepada Kepala Kuria Sorkam Kiri, Tuanku Sutan Alamsyah Batubara, karena Baruslah tempat bermukim terakhir **Raja Hatorusan** (**Raja Uti**).

Demikian kurang lebih kongres sehari **Borbor Marsada** di Haunatas tahun 1937, yang dihadiri utusan-utusan dari Sidikalang, Pematang Siantar, Medan, Barus, Sibolga, Angkola, Padang Lawas, Mandailing, Pangaribuan, Pahae, Tarutung, Uluan, Doloksanggul dan Siborongborong.

MARGA-MARGA MANIK YANG BUKAN KETURUNAN MANIK RAJA

Marga-marga **Manik** lainnya yang bukan keturunan **Manik Raja** yang juga memakai **Manik** sebagai nama marganya adalah sebagai berikut:

- Marga Manik keturunan Si Inum Aek Sasunge, anak kedua dari Raja Saruksuk (anak bungsu Si Raja Borbor). Marga ini awalnya bermukim di daerah Tanjung Kasau, Sumatera Timur.
- 2. Marga Manik cabang dari Sigalingging, rumpun dari Munthe Tua. Marga Manik ini bersaudara dengan Banuarea dan Tendang, anak dari Ompu Bada.
- 3. Marga Manik keturunan Gaja Manik. Manik ini adalah rumpun Naibaho yang awalnya bermukim di Dairi tepatnya di sekitar kawasan Danau Si Cike-cike. Marga Manik ini bersaudara dengan marga-marga Ujung, Angkat, Bintang, Kudadiri, Sinamo, dan Capa (Sapa).
- 4. Marga **Manik** keturunan **Pardabuan**, anak pertama **Si Godang Ulu (Sihotang)** yang bermukim di Dairi. **Liberty Manik**, pengarang lagu Satu Nusa Satu Bangsa, adalah salah satu keturunan marga **Manik** dari cabang ini.

Disamping itu ada juga marga **Manik** yang termasuk dalam kelompok *merga* induk **Ginting** (Batak Karo). Diyakini bahwa marga ini berasal dari orang-orang Batak Toba, Batak Simalungun dan Batak Pakpak bermarga **Manik** yang datang ke Daerah Karo dan menggabungkan diri dengan *merga* induk **Ginting** tersebut.

ANTARA LEGENDA DAN FAKTA TERBENTUKNYA DANAU TOBA, IKON TANAH BATAK

Di lembah bukit Pusuk Buhit tinggal seorang bujangan tua bernama Juara Dungdung. Ia adalah seorang pencari ikan. Suatu hari, Juara Dungdung memasang *bubu* untuk menangkap ikan. Keesokan harinya, ia melihat tidak ada ikan yang tertangkap. Menurutnya *bubu* tersebut terlalu besar, lalu ia bermaksud untuk memperkecilnya. Sewaktu Juara Dungdung hendak memperkecil *bubu* tersebut, ia mendapat bisikan di telinga agar tidak melakukan niatnya itu. Ia tidak jadi memperkecil *bubu* tersebut setelah mendapat bisikan.

Setelah tidak jadi diperkecil, Juara Dungdung kembali memasang *bubu* tersebut untuk menangkap ikan. Betapa kagetnya ia karena ikan yang tertangkap adalah ikan yang sangat besar. Ia terkesima, takjub, heran, dan tidak tahu harus berbuat apa dengan ikan raksasa itu. Ia memutuskan untuk menyembunyikan ikan besar tersebut.

Keesokan harinya, Juara Dungdung pergi melihat ikan raksasa yang disembunyikannya. Ia kembali sangat heran karena ikan tersebut telah menjelma menjadi wanita muda yang cantik. Tidak hanya itu, sisik ikan itu juga ikut berubah menjadi uang. Juara Dungdung jatuh hati dengan wanita tersebut dan uangnya. Ia meminta wanita itu menjadi istrinya. Wanita itupun setuju menikah dengan Juara Dungdung dengan satu syarat, yaitu "Dalam kondisi apapun, jangan sampai kamu mengatakan bahwa aku jelmaan ikan," Juara Dungdung setuju dengan janji tersebut.

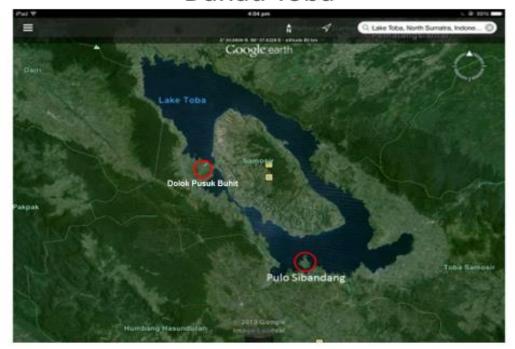
Setelah menikah, mereka memiliki seorang anak. Anak tersebut sangat nakal, suka menangis siang-malam, dan membuat Juara Dungdung jadi repot. Sangkin jengkelnya, Juara Dungdung mengumpat dengan perkataan "*Na so hasea on, botul do inangmu dengke*", Juara Dungdung lupa dengan janjinya.

Setelah mendengar umpatan itu, istrinya pergi meninggalkan suami dan anaknya. Ia terjun ke lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan. Segera setelah itu, langit mendung, angin bertiup kencang dan berputar, hujan turun sangat lebat, kilat saling menyambar satu dengan yang lain, dan bumipun berguncang. Setelah angin, hujan, petir, dan bumi berguncang berhenti, lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan berubah menjadi danau yang sangat luas. Danau itulah yang dinamai Danau Toba.

Dalam kenyataannya, Danau Toba berasal dari letusan Gunung Toba yang tergolong *supervolcano* karena memiliki kantong magma yang sangat besar. Letusannya menghasilkan kaldera yang juga sangat besar yang kemudian terisi air akibat hujan yang berkepanjangan. Gunung Toba yang berada dibawah dasar Danau Toba diperkirakan sewaktu-waktu dapat meletus kembali. Gunung Toba sampai saat ini masih memiliki anak, bahkan Gunung Sinabung yang beberapa waktu lalu meletus, dan Gunung Sibayak, merupakan anak-anak dari Gunung Toba.

Menurut catatan sejarah, Gunung Toba pernah meletus sebanyak tiga kali. Letusan pertama terjadi sekitar 800 ribu tahun yang lalu, yang menghasilkan kaldera di selatan Danau Toba, meliputi daerah Parapat dan Porsea. Letusan kedua yang memiliki kekuatan lebih kecil terjadi sekitar 500 ribu tahun yang lalu yang membentuk kaldera di utara Danau Toba, tepatnya di daerah antara Silalahi dan Haranggaol. Letusan ketiga, yang paling dahsyat, terjadi sekitar 73.000 tahun yang lalu yang menghasilkan kaldera besar dan menjadi Danau Toba sekarang dengan Pulau Samosir di tengahnya.

Danau Toba



Letusan Gunung Toba yang terakhir merupakan letusan gunung berapi yang paling dahsyat yang pernah diketahui di planet Bumi ini dan hampir memusnahkan generasi umat manusia. Kedahsyatan letusan Gunung Toba ini memang sangat terkenal dan dikabarkan juga bahwa matahari sampai tertutup selama 6 tahun. Letusan Gunung Toba ini menyebabkan timbulnya Danau Toba yang merupakan danau terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dan memiliki pemandangan yang sangat indah. Gunung Pusuk Buhit, yang terletak di pinggiran Danau Toba di sebelah barat Pulau Samosir diyakini merupakan tempat asal mula suku Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Tarombo Pomparan Manik Raja.
- Hutagalung, W.M. 1991. *Pustaha Batak, Tarombo dohot Turi-turian ni Bangso Batak*. Penerbit Tulus Jaya, Jakarta.
- Malau, Daniel. 2013. Silsilah Marga Malau. Google Search.
- Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Penerbit Balai Pustaka.
- Parsadaan Toga Siregar, Boru, dan Bere Daerah Istimewa Yogyakarta. 2003. *Toga Siregar*, *Edisi 2*.
- Sarumpaet, J.P. 1994. *Kamus Batak-Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata, Dongan tu Ulaon Adat*. (Editor : G.M. Sirait). Penerbit Tulus Jaya.
- Simanjuntak, Batara Sangti. 1977. Sejarah Batak. Balige: Karl Sianipar Company.
- Sinaga, R. 1996. *Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah*, *Silsilah dan Legenda*. Penerbit Dian Utama.